

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupannya baik dilihat dari segi nilai serta konteks budaya dimana mereka hidup dan tinggal yang berhubungan dengan tujuan hidup, harapan standar dan fokus mereka yang dikaitkan dengan beberapa aspek diantaranya aspek kondisi fisik, psikologis, sosial serta lingkungan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup sangatlah luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan dan hubungan sosial dimana mereka tinggal (Delwien, 2018). Kondisi Gizi pada lansia sangat berpengaruh pada kualitas hidup. Kebutuhan nutrisi lansia memerlukan perhatian khusus karena dapat berdampak pada mortalitas, kualitas hidup, dan kondisi kesehatan. Kondisi fungsional dan kesehatan fisik lansia sangat dirugikan baik oleh malnutrisi maupun kelebihan gizi (Sari dan Pramono, 2019).

Setiap orang berkembang pada tingkat yang sangat berbeda seiring bertambahnya usia karena variabel internal dan eksternal berdampak padanya. Proses penuaan dipengaruhi oleh asupan gizi karena selain faktor penyakit dan lingkungan, semua proses sel (metabolisme tubuh) memerlukan gizi yang cukup (Fatma, 2019). Kurangnya keseimbangan antara konsumsi status gizi dengan kecukupan gizi yang ditentukan menjadi akar penyebab masalah gizi pada lansia (Ratnawati, 2021). Proses adaptasi terhadap beberapa perubahan yang dialami lansia dapat dibantu dengan pemenuhan kebutuhan diet yang cukup. Selain itu, dapat menjaga keteraturan pergantian sel tubuh, menjaga kesehatan fisik, dan meningkatkan kualitas hidup (Rahmianti, Bahar dkk, 2019).

Dalam mencapai kualitas hidup lansia yang baik ada beberapa upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya status gizi lansia ini yang sangat diperlukan. Ini disebabkan oleh masalah kesehatan lansia terkait dengan perubahan lingkungan dan

status gizi itu sendiri karena dengan mengetahuinya dapat mengoptimalkan harapan hidup lansia (Ekatus Solekha, 2022). Sebagai hasil dari beberapa kemajuan di bidang ekonomi, pengetahuan, teknologi, aspek kedokteran serta adanya perbaikan pada aspek lingkungan hidup ini dapat meningkatkan kualitas hidup, kesehatan serta taraf hidup masyarakat akan meningkat sehingga populasi lanjut usia akan bertambah.

Adapun dampak apabila adanya peningkatan penduduk lansia yaitu dampak sosial dan ekonomi bagi individu, keluarga, serta lingkungan sosial. Hanya sebagian kecil lansia yang telah mempersiapkan finansial secara matang, sehingga dapat berakibat terganggunya pemenuhan kebutuhan nutrisi pada lansia dapat terjadi. Ketika diet seimbang tidak dipertahankan dapat terjadi malnutrisi, diantaranya kekurangan satu atau lebih nutrisi yang dibutuhkan seperti kalori, protein, mineral, serat, atau vitamin yang dapat menyebabkan keadaan kurang gizi. Oleh karena itu dapat beresiko terjadinya deficit nutrisi dan dapat mengakibatkan perubahan komposisi tubuh yang nyata, gangguan fungsional, dan juga penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Prevalensi kondisi ini sangat tinggi bagi lansia yang sakit kronis atau berada di rumah sakit oleh karena itu berdampak terhadap status nutrisi dan berkaitan dengan kualitas hidupnya (Riana et al., 2020).

Pertumbuhan penduduk lansia umur 60 tahun ke atas meningkat sangat cepat pada tahun 2019 di seluruh dunia dimana prevalensi kualitas hidup mencapai 425 juta jiwa ($\pm 6,8\%$) baik dan 196,71 juta jiwa (73,7%) kurang baik. Jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan dua kali lipat pada tahun 2025. Di Indonesia persentase lansia pada tahun 2019 mencapai 25,9 juta jiwa (9,7%). Dengan meningkatnya angka harapan hidup maka jumlah lansia pun akan bertambah (Depkes, 2020). Dari data penduduk yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik bahwa di Jawa tengah kesehatan lansia terdapat 1,34 juta dalam keadaan baik, 1,32 dalam keadaan cukup, dan 455.984 lansia dalam keadaan kurang baik sedangkan di Surakarta ada 43.413 lansia dimana terdapat 23 ribu lansia dalam

keadaan baik, 15,2 juta cukup baik, dan 5,1 ribu dalam keadaan cukup (Hastuti dalam Biro Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data statistik penduduk lansia Provinsi Sulut 2019 rasio ketergantungan penduduk lansia juga mempengaruhi angka beban ketergantungan salah satunya seperti beban ketergantungan penduduk tua. Rasio ketergantungan kualitas hidup penduduk tua tahun 2019 adalah sebesar 13,26% dimana rasio ketergantungan kualitas hidup penduduk tua di daerah pedesaan (14,91%) lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan (11,39%). Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar di dapati kualitas hidup lansia mengalami penurunan, karena banyak lansia 60 tahun keatas yang memilih tinggal sendiri dan masih bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Salah satu lansia alasannya tinggal sendiri dan masih bekerja karena anak-anaknya sudah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab masing-masing juga mengingat penghasilan keluarga mereka masih rendah. Hal ini juga berpengaruh pada status gizi lansia karena lansia harus membiayai kehidupannya sendiri dengan penghasilan yang rendah dan hanya bergantung pada hasil bumi yang ada di tempat tinggal mereka serta perubahan fungsi fisik dan psikologi yang menimbulkan penurunan konsumsi makanan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Stoffel et al., 2018) di Brazil dimana jumlah lansia sebanyak 292 orang di dalamnya ada 102 sampel laki-laki dan 185 sampel perempuan yang rata-rata berusia 69 tahun. Dari data tersebut menunjukkan ada sebanyak 139 orang lansia (48,4%) yang beresiko mengalami gizi kurang dan ada 130 orang lansia mengalami kurang gizi. Menurut data yang ditunjukkan oleh Riset Kesehatan Dasar (2018) bahwa terdapat 7% angka dari seluruh lansia yang ada di Indonesia. Status gizi kurus 11,1%, Normal 62,7% dan status gizi berat badan lebih 11,5%, obese 14,8% dan prevalensi tertinggi status gizi berat badan lebih dan obese terdapat pada provinsi Sulawesi Utara, dengan 24,1% pada status gizi obese dan 16,5% berat badan lebih (Irza N,R, Dkk, 2018). Dari data tersebut menunjukkan ada sebanyak 139 orang lansia (48,4%) yang beresiko mengalami gizi kurang dan ada 130 orang

lansia mengalami kurang gizi. Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di Desa Tiberias ditemukan 84 lansia yang status gizinya terganggu diliputi oleh status gizi kurang dan status gizi lebih.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan program kesehatan yaitu dengan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi pengembangan kelompok lanjut usia diantaranya posyandu lansia, puskesmas keliling, senam lansia, penyuluhan, dan paling penting yaitu dengan diberikannya jaminan kesehatan pada lansia. Dengan terpenuhinya segala aspek tersebut maka dari itu kualitas hidup dan status gizi pada lansia yang baik dapat diwujudkan Anbasaran (2019).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan status gizi dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketahui hubungan status gizi dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar.

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden lansia di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar.
2. Diketahui gambaran status gizi pada lansia di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar.
3. Diketahui gambaran kualitas hidup pada lansia di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar.
4. Dianalisis hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Tiberias, Kecamatan Poigar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap status gizi dan kualitas hidup yang terjadi pada lansia.

b. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini sangat diharapkan kepada masyarakat untuk mengerti serta memberlakukan akan dukungan-dukungan yang mempertahankan status gizi pada lansia serta kualitas hidup pada lansia.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperluas akan wawasan tentang lansia serta dapat pengetahuan di bidang teori keperawatan.

UKDLSM

UKDLSM